

**REFERENT LANGSUNG, TAK LANGSUNG, GAIB, DAN PLESETAN
(KAJIAN PENGEMBANGAN TEORI FERDINAND DE SAUSSURE)**

Direct and Indirect Referent, Occult, and a Joke (Ferdinand De Saussure's Theory Development Study)

Idrus Ahmad

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Kie Raha

Pos-el: idrusahmad116@gmail.com

Naskah diterima: 9 Oktober 2021; direvisi: 29 November 2021; disetujui: 1 Desember 2021

Abstrak: *Referent* atau acuan makna dari sebuah kata hampir tidak dibahas lagi secara rinci oleh para linguis sesudah *Ferdinand de Saussure*. Alasannya karena makna kata sangat dinamis atau memunculkan kemungkinan-kemungkinan makna yang beragam. Alasan lainnya, ada *referent* yang tidak berada di dunia nyata tapi dalam bayangan atau hayalan. Karena itu, kajian ini sebagai bentuk pengembangan teori acuan/*referent* menjadi *referent* langsung, tak langsung, gaib dan *referent* plesetan. Adapun metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan yang dilakukan adalah studi dokumentasi yaitu mengumpulkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yakni kajian kata sebagai salah satu unsur dalam bidang kebahasaan, kemudian dilanjutkan dengan teknik membaca. Membaca dilakukan untuk: (1) memahami secara keseluruhan isi dari sumber data yang digunakan dalam penelitian ini; (2) mempertajam pemahaman sebelumnya; (3) memahami fokus penelitian yakni kata yang digambarkan oleh linguis Ferdinand de Saussure. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi: (1) reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar, yang diperoleh dari berbagai catatan-catatan tertulis. Laporan atau data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci seputar *referent* sebagai salah satu unsur makna kata.

Kata kunci: *referent* langsung, tak langsung, gaib, *referent* plesetan

Abstract; *Referent* or reference to the meaning of a word is hardly discussed in detail by linguists after Ferdinand de Saussure. The reason is because the meaning of the word is very dynamic or raises the possibility of various meanings. Another reason, there are referents who are not in the real world but in the shadow or fantasy. Therefore, this study is a form of developing reference theory into direct, indirect, occult, and play referent referents. The analytical method used in this study is a qualitative descriptive method. Meanwhile, the collection technique used is a documentation study, which is collecting writings related to the object of research, namely word studies as one of the elements in the linguistic field, followed by reading techniques. Reading is done to: (1) understand the overall content of the data sources used in this study; (2) sharpen previous understanding; (3) understand the focus of the research, namely the word described by linguist Ferdinand de Saussure. Data analysis techniques in this study include: (1) data reduction as a selection process, focusing attention on simplification, abstracting, and transformation of rough data, obtained from various written records. Reports or data obtained are stated in the form of a complete and detailed description of the referent as one element of the meaning of the word.

Keywords: direct referent, indirect, supernatural, referent play

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan sarana dalam menyampaikan pesan berkomunikasi,. Sarana yang utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik bertindak sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Anggota masyarakat sebagai partisipan bahasa berkomunikasi sosial melalui wacana lisan dan tulis (Reski Kurniawan, dkk. 2018: 192).

Salah satu metode menelaah bahasa adalah memandangnya sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unit-unit kecil yang dirangkai secara sistematis sesuai pola atau kaidah yang berlaku secara konvensional. Unit kecil yang menjadi fokus kajian ini adalah kata. Kata menurut Saussure (1857:1913) memiliki tiga unsur, yakni unsur *signifier*, *signified*, dan *referent*.

Pertama, *signifier* mengandung pengertian bahwa sebuah kata merupakan gabungan dari beberapa fonem, seperti kata *kursi* terdiri atas fonem k/u/r/s/i, kata *rumah* terdiri atas fonem r/u/m/a/h, dan kata *pena* terdiri atas fonem p/e/n/a. *Kedua*, unsur *signified* mengandung pengertian bahwa sebuah kata harus memiliki makna, seperti kata *kursi* mengandung makna tempat duduk, kata *rumah* mengandung makna tempat tinggal, dan kata *pena* mengandung makna alat tulis. *Ketiga*, *referent* mengandung pengertian sebagai obyek yang diacu. Jadi kata *kursi* mengacu pada obyek (*kursi*), kata *rumah* mengacu pada obyek (*rumah*) dan kata *pena* mengacu pada obyek

(*pena*).Ketiga unsur tersebut, merupakan pengertian dari sebuah kata. Tanpa salah satu unsur di atas dalam pandangan Saussure belum terwakili sebagai sebuah kata.

Pandangan Saussure di atas, berbeda dengan ahli lainnya. Ullmann (1972:57) justru tidak berani menyebut *referent* karena *referent* terkadang berada jauh dari jangkauan linguistik. Kalau seseorang mengatakan sesuatu kata, terdapat tiga hal,dalam istilah Ullmann adalah: *name*, *sence*, dan *thing*. Soal makna terdapat dalam *sence*, dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sence*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia hanya dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna.

Ketidakterbatasan menyebut *referent* juga terdapat pada pernyataan Stevenson (Shipley, 1962:261) bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. Jadi, memang sulit memberikan batasan tentang makna suatu kata.Tiap linguistik memberikan batasan makna sesuai dengan bidang ilmu yang merupakan keahliannya. Itu tidak mengherankan karena kata yang mengandung makna adalah milik pemakai bahasa. Karena pemakai bahasa bersifat dinamis yang kadang-kadang memperluas makna suatu kata, ketika ia berkomunikasi

sehingga makna kata dapat saja berubah. Contoh: kata *kandang* bukan lagi terbatas pada kandang binatang peliharaan, tapi sudah mengalami perluasan makna menjadi *tuan rumah* dalam istilah olahraga.

Menurut Pateda (1985:86) makna kata dapat dibicarakan melalui dua pendekatan, yakni pendekatan analitik dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas semen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional, lebih menekankan, bagaimana kata dioperasionalkan di dalam tindak fonasi sehari-hari.

Pendekatan analitik ingin menguraikan makna dengan jalan segmentasi. Ambillah contoh kata *isteri*. Dilihat dari pendekatan analitik, kata *isteri* dapat diuraikan menjadi: perempuan, telah bersuami, kemungkinan telah beranak, berambut panjang, berfungsi sebagai pendamping suami, dan lain-lain. Banyaknya kemungkinan makna yang muncul dalam deskripsi orang terhadap suatu kata, membuat ahli linguistik lainnya tidak berani menyertakan unsur *referent* atau acuan sebagai syarat mutlak sebuah kata.

Karena itu, kajian ini mengerucut pada *referent* sebagai unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa dalam hal ini adalah kata. Artinya pembahasan tidak ansik makna karena antara makna/*signified* dan *referent*, keduanya sangat luas, berubah-ubah sesuai perkembangan.

Menurut Chaer (2006:116) makna/*signified* merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Akibatnya persoalan makna/*signified* menjadi sukar karena makna bahasa itu (juga makna lambang lain) bersifat arbitrer, konvensional, tidak statis, berkaitan dengan kebudayaan dan sosial kemasyarakatan, dan berkaitan pula dengan konteks pelbagai wacana. Makna dikatakan bersifat arbitrer, artinya, hubungan antara kata dengan makna itu tidak bersifat wajib, hubungan kata dengan maknanya tidak diikat oleh suatu keharusan.

Luasnya cakupan makna/*signified*, tak berbeda dengan cakupan *referent*. Menurut Elis dkk. (2006:278-279) bahwa *referent* adalah unsur luar, misalnya dalam bahasa, yang kemudian menggantikan makna bahasa itu, atau hubungan antara *referent* dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Jadi *referent* adalah sesuatu yang ditunjuk oleh tanda/menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata, kalimat, dan pengalaman. *Referent* merupakan hal mendasar di dalam semantik, sebab *referent* tidak akan dimengerti apabila pengertian tentang lambang dalam bentuk kata, tidak ada, memang sulit memberikan batasannya.

Terkadang *referent* dihubungkan dengan realitas, kenyataan, atau eksistensi sesuatu benda atau obyek. Ketika kita mengatakan sebuah benda berupa *kursi*, yang referentnya adalah

kursi seperti yang kita kenal selama ini. *Referent* ini ada di dalam dunia kita yang nyata, meskipun realitasnya kadang-kadang hanya dalam bayangan atau khayalan. Kata *kursi*, *referentnya* ada dalam dunia nyata. Tetapi kalau kita menyatakan setan atau iblis, sulit bagi kita untuk menunjuk *referent* dari kata-kata tersebut. Dalam kata lain, sulit menunjuk realitas dan eksistensinya. Di sini menurut Pateda (1996: 54) kita berhadapan dengan hal-hal yang ada di luar bahasa bahkan kadang-kadang hanya dilandasi oleh keyakinan. Anda pasti yakin bahwa ada setan, surga, bukan?

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2009:38) bahwa hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara: (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacuh) oleh kata, merupakan hubungan referensial.

Hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacuh oleh pembicara, misalnya: kata *kamus* mengacu kepada sejenis buku tertentu, kata *tebal* mengacu kepada suatu kualitas benda tertentu, kata *pergi* mengacu kepada suatu aktivitas tertentu.

Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *reference*) dan sesuatu yang diacuh (*referent*) adalah hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut

digambarkan melalui apa yang disebut segitiga semiotic (semantic triangle) (lihat Ogden & Richards dan Palmer) (dalam Djajasudarma, 2009:3).

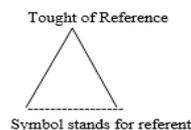


Diagram di atas, menggambarkan bahwa simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata (kalimat, dsb.); *referent* adalah obyek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta, di dalam dunia pengalaman manusia); konsep (*referent*) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang obyek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori ini, hubungan simbol dan *referent* (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tidak langsung.

Pemikiran Djajasudarma bahwa *referent* adalah dunia kenyataan yang ditunjuk (diacuh) oleh kata, berhubungan dengan dua teori yang dikutipnya, bahwa *referent* (acuan) adalah konsep yang bersemayam di dalam otak, dengan memiliki hubungan tidak langsung. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan *referent* yang berhubungan dengan dunia hayalan atau dalam bayangan manusia yang eksistensi bersifat supra-natural dan juga *referent* yang berhubungan langsung, tidak langsung, dan plesetan?

Berkelindan dengan uraian-uraian di atas, bahwa *referent* suatu kata terkadang tidak bisa digambarkan karean realitas dari benda tersebut kadang hanya ada dalam bayangan atau khayalan bukan dalam dunia nyata, maka penulis berupaya

mengembangkan kajian ini dengan mengklasifikasi obyek-obyek yang menjadi *referent* ke dalam empat golongan referen yaitu referent langsung, tak langsung, gaib, dan plesetan.

METODE

Diagram di atas, menggambarkan bahwa simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata (kalimat, dsb.); *referent* adalah obyek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta, di dalam dunia pengalaman manusia); konsep (*referent*) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang obyek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori ini, hubungan simbol dan *referent* (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tidak langsung.

Pemikiran Djajasudarma bahwa referent adalah dunia kenyataan yang ditunjuk (diacuh) oleh kata, berhubungan dengan dua teori yang dikutipnya, bahwa *referent* (acuan) adalah konsep yang bersemayam di dalam otak, dengan memiliki hubungan langsung tidak langsung. Berkorelasi pula dengan pandangan Daud Rodi Palimbong (2012: 1-20) bahwa referent atau acuan menunjuk pada sesuatu hal, apakah referent itu berupa benda, gejala, peristiwa, proses, atau sifat.

Contohnya, kalau seorang mengatakan marah, maka yang diacu adalah gejala marah, misalnya muka cemberut dan jika berbicara selalu menggunakan bahasa yang bernada tinggi yang kadang-kadang diikuti dengan anggota badan. Jadi makna

referensial merupakan makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa, apakah objek atau gagasan, dan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponennya.

Berbeda tinjauan dengan Saida Gani dan Berti Arsad (2013). Keduanya, menggolongkan makna referen menjadi makna referensial dan makna nonreferensial. Menurut keduanya bahwa makna referensial adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, namun, jika kata-kata tersebut tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Ia, lalu mencohkan, kata 'pensil' dan 'penggaris' memiliki makna referensial karena keduanya memiliki referent, yaitu sejenis peralatan tulis. Sebaliknya kata 'karena' dan 'dan' tidak mempunyai referent, begitu pula kata-kata yang termasuk sebagai kata-kata preposisi dan konjungsi, dapat digolongkan dalam kata yang bermakna nonreferensial.

Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas, lalu dinamailah kata-kata fungsi' atau 'kata tugas'. Namun sebenarnya mempunyai makna, hanya saja memang tidak memiliki referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial. Artinya, memiliki makna namun tidak memiliki *referent*. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa kata-kata dalam bahasa manapun tetap memiliki referent yang sama, hanya saja struktur katanya berbeda. Kesamaan dari sisi referensial ini oleh Idrus Ahmad (2020:45) sebagai unsur kesamaan atau matra

keumuman. Akan tetapi, kebanyakan ahli lebih cenderung pada referen nyata. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan *referent* yang berhubungan dengan dunia hayalan atau dalam bayangan manusia yang eksistensi bersifat supra-natural dan juga referent yang berhubungan langsung, tidak langsung, dan plesetan?

Berkelindan dengan uraian-uraian di atas, bahwa *referent* suatu kata terkadang tidak bisa digambarkan karena realitas dari benda tersebut kadang hanya ada dalam bayangan atau khayalan bukan dalam dunia nyata, maka penulis berupaya mengembangkan kajian ini dengan mengklasifikasi obyek-obyek yang menjadi *referent* ke dalam empat golongan referen yaitu referent langsung, tak langsung, gaib, dan plesetan.

PEMBAHASAN

Diskursus tentang *referent* dari sebuah kata, sejak awal sudah dikemukakan oleh ahli linguistik modern Ferdinand de Saussure, bahwa sebuah kata selain memiliki unsur *signifier*, *signified*, juga memiliki *referent*.

Referent dalam pandangan Saussure adalah benda atau obyek yang diacu, namun ia tidak menjelaskan lebih lanjut apakah obyek itu secara faktual, ada atau tidak. Fakta kemudian membuat para linguis sesudahnya tidak tertarik membahas *referent*, karena bahasa dengan cirinya yang dinamis membuat *referent* semakin kompleks termasuk bahasa Indonesia.

Kompleksitasnya *referent* menarik perhatian penulis untuk mengklasifikasi ke dalam beberapa *referent* dalam diskursus ini, yakni referent langsung, tak langsung, gaib dan plesetan. Untuk mengaji satu persatu *referent*, ditampilkan table-table berikut:

Table 1: *Referent* Langsung (Anggota Tubuh Manusia)

Kata	Obyek
Kepala	Langsung
Rambut	Langsung
Wajah	Langsung
Hidung	Langsung
Mulut	Langsun
Leher	Langsung
Tangan	Langsung
Kaki	Langsung
telapak kaki	Langsung

Referent langsung adalah *referent* yang langsung ditunjuk karena obyeknya berhubungan langsung dengan anggota tubuh, seperti contoh dalam table 1 (kepala, rambut, wajah, hidung, mulut, leher, tangan, kaki, telapak kaki, dll.).

Tabel 2: Referen Langsung

Kata	Obyek
Bumi	Langsung
langit	Langsung
Gunung	Langsung
Laut	Langsung
Lembah	Langsung
Hutan	Langsung
Tanah	Langsun
Jalan	Langsung
Cahaya	Langsung

Sebagaimana benda di sekitar kita yang terinci dalam table 2 merupakan nama-nama benda atau kata-kata yang memiliki obyek langsung. Artinya kata-kata tersebut langsung menunjukkan obyek secara faktual.

Tabel 3: Referen Langsung (Kebutuhan Pokok)

Kata	Obyek
Rumah	Langsung
Pakaian	Lansung
Makanan	Langsung
Minuman	Langsung
Meja	Langsung
Kursi	Langsung
Bahan bacaan	Langsung
Hendphone	Langsung

Kata rumah, pakaian, makanan, minuman, meja, kursi, bahan bacaan, *handphone*, merupakan kata-kata yang memiliki obyek langsung karena selalu berada di lingkungan sekitar. Artinya kata-kata tersebut mudah atau bahkan langsung ditunjuk karena berhubungan langsung dengan kegiatan manusia.

Tabel 4: *Referent* tak Langsung (Benda atau Peristiwa tak Langsung di sekita Kita)

Kata	Obyek
Pencuri	Tak langsung
pembunuh	Tak langsung
bodoh	Tak langsung
pemabuk	Tak langsung
Begal	Tak langsung
Menikah	Tak langsung
Rekreasi	Tak langsung
Perang	Tak langsung
lari marathon	Tak langsung
Puasa	Tak langsung
naik haji	Tak langsung

Referent tak langsung merupakan *referent* yang tidak langsung ditunjuk karena benda atau peristiwa jauh atau belum terjadi dengan sasaran kata yang diungkapkan seperti kata pencuri, pembunuh, bodoh, pemabuk, begal, menikah, rekreasi, perang, lari marathon, puasa, naik haji, dll.

Tabel 4: Obyek Gaib

Kata	Obyek
Allah	Gaib
Surga	Gaib
neraka	Gaib
alam kubur	Gaib
Malaikat	Gaib
setan, iblis,hantu	Gaib
Angin	Gaib
Panas	Gaib
Senang	Gaib
Bunyi	Gaib

Referent gaib adalah *referent* yang tidak dilihat secara kasat mata bersifat supranatural hanya diyakini dan dirasakan bahwa obyek-obyek tersebut ada. Seperti kata Allah, surga, neraka, alam kubur, malaikat, setan, iblis, hantu, angin, panas, senang, dll.

Tabel 5 : Kata-Kata Plesetan

Kata	Obyek
'setan'	Orang
'anjing'	Orang
'babi'	Orang
'kambing'	Orang
'Sapi'	Orang
'buaya'	Orang
'buaya darat'	laki-laki
'singa'	Orang
'monyet'	Orang

Kata-kata plesetan adalah kata-kata yang tidak mengenai sasaran atau

tidak mengenai yang dituju atau digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai yang seharusnya dituju, walaupun obyeknya secara faktual ada secara langsung.

Kata-kata plesetan dapat digambarkan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutamakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan dan aneka makna yang dimungkinkan oleh sifat sewenang-wenang pada kaitan pertanda—makna—realitas empirik. Seseorang yang menggunakan bentuk-bentuk plesetan pada awalnya menggunakan kata yang wajar. Namun setelah pendengar terbuai oleh kata-kata yang direntetkan, tiba-tiba pembicara menyelipkan, mengubah, membuat kejutan, bahkan membuat pendengar tertawa dengan jalan menggunakan kata-kata yang diplesetkan yang tidak diduga sebelumnya oleh pendengar. Pendengar tertawa, kadang-kadang juga tersinggung, bahkan merasa dihina dengan adanya bentuk yang diplesetkan, karena ia memahami maknanya. Kata-kata tersebut merupakan kata yang menunjuk pada orang secara langsung, karena itu disebut *referent* langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, hal-hal yang perlu disimpulkan, berikut: 1) *Referent* adalah unsur luar bahasa yang menggantikan makna bahasa atau lambang yang dipakai untuk mewakili bahasa. 2) *Referent* merupakan hal mendasar di dalam semantik, sebab *referent* tidak akan dimengerti apabila pengertian tentang lambang dalam bentuk kata,

tidak ada. 3) *Referent* selalu dihubungkan dengan realitas, kenyataan, atau eksistensi sesuatu benda atau obyek. Ketika kita mengatakan sebuah benda, *referent*-nya pasti yang kita kenal sehari-hari. 4) *Referent* selain berada dalam dunia realitas juga berada dalam bayangan atau khayalan, bahkan berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Dalam kata lain, sulit menunjuk realitas dan eksistensinya.

DAFTAR PUSATAKA

- Chaer, Abdul. (1990). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2009). Semantik I Makna Leksikal dan gramatikal. Bandung: Rafika Aditama.
- Daud Rodi Palimbong (2013). Kajian Wujud Makna Referensial dalam Kompas Edisi November 2012. *Jurnal AgroSainT UKI Toraja*. Vol.IV.No.3, 649-654.
- Gani, Saida dan Arsad, Berti. (2018). Kajian Teori Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol.07, No. 1, 1-20
- Hidayat, F. Amir, Elis N. dan Rahmani AR. (2006). *Ensiklopedi Bahasa-Bahasa Dunia Peristilahan dalam Bahasa*. Bandung: CV. Pustaka Grafika.
- Idrus, Ahmad. (2020). Proklitik dan Pos Posisi Bahasa makean Timur

Telaah Deskriptif. *Jurnal Koherensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No.1 45-51.*

Pateda, Mansur. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Reski Kurniawan, dkk. (2018). Analisis Makna Referensial Pada Rubrik Pendidikan Dalam Surat Kabar Jambi Ekspres Edisi Bulan Maret 2017. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No. 2. 192-200*

Shipley, Joseph T. (1962). *Dictionary of World Literature*. New York: Littlefield, Adams and Co.

Ullmann, Stephen. (1972). *Semantics an Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Balckwell.